

MATERIALISME DIALEKTIK DAN KONFLIK KELAS DALAM SEJARAH MANUSIA: Telaah Terhadap Pemikiran Karl Marx

Oleh: Muhammad Zainal Abidin *

Abstract

This paper intends to explore the ideas of Karl Marx, a controversial figure, whose thoughts have had a lot of influence on the history of modern human life. The focus of this study is related to the main theme carried by this figure, namely dialectical materialism and class conflict in human history. This paper is a literature review by backing up data from sources relevant to the discussion. After a careful study, it was found that the important contribution of Karl Marx was in the historical approach he used to the arguments he put forward, as well as the recognition of the large influence of economic factors in limiting the alternatives of action. Another service of Karl Marx is his social critique which is a moral contribution to the social order through the classless society he coveted. The fundamental objection to Marx's philosophy is that his thinking is too monistic and opposes the scientific approach to change, thus ignoring pluralism in life.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi gagasan dari Karl Marx, seorang tokoh kontroversial, yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh terhadap sejarah kehidupan manusia modern. Fokus kajian ini yaitu terkait dengan tema utama yang diusung oleh tokoh ini, yakni tentang materialisme dialektik dan konflik kelas dalam sejarah manusia. Tulisan ini merupakan sebuah kajian literatur dengan melack data dari sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan. Setelah dilakukan kajian secara seksama diperoleh hasil bahwa kontribusi penting Karl Marx terdapat pada pendekatan historis yang digunakannya terhadap dalil-dalil yang diajukannya, di samping pengakuan akan besarnya pengaruh faktor ekonomi dalam membatasi alternatif-alternatif tindakan. Jasa Karl Marx lainnya adalah kritik sosialnya yang merupakan sumbangan moril terhadap tata sosial melalui masyarakat tanpa kelas yang diidamkannya. Adapun keberatan mendasar atas filsafat Marx adalah pemikirannya yang terlalu monistik dan menentang pendekatan ilmiah atas perubahan, sehingga dengan demikian mengabaikan pluralistik dalam hidup.

Kata kunci: Materialisme Dialektik, Ekonomi, Konflik Kelas, Sejarah Manusia

A. Pendahuluan

Dalam deretan filosof modern paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia masa kini, sosok Karl Marx tidak bisa diabaikan begitu saja. Bagi

* Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

sebagian orang, ia begitu dipuja laiknya seorang 'nabi' penyelamat,¹ tapi bagi sebagian yang lain, ia adalah 'hantu' yang menakutkan, terlebih bagi masyarakat yang pernah mengalami luka sejarah dan trauma politik akibat komunisme, seperti Indonesia.

Karl Marx memiliki alur pemikiran karakteristik dan khas yang membedakannya filosof yang lain. Pada diri Marx melekat sejumlah atribut, di antaranya sebagai bapak dan guru sosialisme modern, ekonom dan pemikir sosial. Hampir semua pemikiran modern, di bidang ekonomi dan sosiologi sangat terpengaruh oleh pemikiran kefilsafatan Marx.

Sedemikian besar pengaruh pemikiran Marx dalam sejarah umat manusia, maka tidak berlebihan bila ia dimasukkan sebagai salah satu filosof, sosiolog, dan ahli ekonomi terkemuka abad ke-19. Tanpa pemikiran Marx, nampaknya abad ke-20 akan terasa hambar dan sangat berbeda. Apabila Auguste Comte, Martin Heidegger dan David Hume sukses mengubah cara filosof berpikir, maka Marx bahkan telah mengubah cara manusia bertindak.²

Berangkat dari pemikiran Marx yang multiinterdisipliner, paper ini bermaksud memotret dua persoalan paling penting dari pemikiran Marx, yaitu sekitar materialisme dialektik yang merupakan basis teori yang melandasi pemikiran-pemikiran dia yang lain dan konflik kelas yang menurutnya senantiasa terjadi dalam sejarah manusia. Tetapi sebelumnya, untuk mengenal lebih dekat dengan sosok Marx ini, akan dibicarakan dahulu sekitar potret diri dan karya-karya Marx.

¹Tulisan-tulisan Marx bagi orang komunis sama sakralnya dengan Injil bagi umat Kristiani (dan juga mungkin al Qur'an bagi orang Muslim). Komunisme mempunyai satu sistem doktrinal yang tidak bisa ditafsirkan secara serampangan, memiliki upacara, tempat dan tokoh-tokoh sakral sendiri. Dia juga memiliki para misionaris yang hanya dalam waktu hampir 50 tahun telah berhasil mendapatkan berjuta-juta pengikut diseluruh dunia. Ide-idenya mengubah dunia sedemikian rupa, sampai saat ini, empat dari sepuluh manusia di dunia ini hidup di dalam masyarakat yang dilukiskan sebagai Marxis. Lihat Daniel L. Pals, 1996, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, hal. hal. 125; Lihat juga Linda Smith dan William Raeper, 2000, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 116. Paparan lebih mendalam tentang dimensi religius Marxisme, lihat Alistair Kee, 1990, *Marx and the Failure of Liberation Theology*, London: SCM Press, hal. 88-127.

²Di sinilah kiranya relevan ungkapan terkenal Marx, "Para Filosof hanya pandai menafsirkan dunia dengan berbagai cara, tapi yang paling penting adalah bagaimana merubah dunia itu," dan kiranya Marx telah melakukan itu. Lihat surat edaran Marx Engels, "Tesis Tentang Feurbach," dalam www.marxist.org. Diakses tanggal 5 Oktober 2004.

B. Potret Diri dan Karya-karya Marx

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei 1818. Ayahnya, Heinrich Marx, seorang pengacara Yahudi yang tinggal di kota kecil Rhineland Trier. Saat itu, ketika Jerman belum menjadi bangsa bersatu, daerah Trier dikuasai oleh Prusia, negara bagian paling kuat saat itu yang diperintah oleh para bangsawan Kristen. Kakek Marx adalah Rabbi Yahudi. Namun karena Prusia sangat anti Yahudi, menjelang kelahiran Marx, ayahnya pindah ke agama Kristen.³

Kepribadian Marx sangat berbeda dengan ayahnya. Marx memang memiliki bakat intelektual, tapi dia keras kepala, kasar, agak liar dan jarang mengedepankan perasaannya. Prestasi belajarnya di sekolah menengah tidak bagus, namun dia mendapatkan pendidikan tambahan dari seorang kerabat keluarganya yang bekerja di kantor pemerintahan Prusia bernama Baron Von Westphalen. Baron inilah yang menumbuhkan minat Marx terhadap sastra klasik. Marx pun akhirnya menikahi putri Baron dan dikarunia enam orang anak.

Marx menjadi mahasiswa di Bonn dan kemudian Berlin. Universitas Berlin adalah sebuah pusat pendidikan yang terletak di kota besar, tempat berkumpulnya para ilmuwan, kantor-kantor pemerintahan dan intelektual-intelektual muda berbakat, yang beberapa di antaranya sangat radikal. Universitas Berlin dan universitas lain di Jerman saat itu didominasi oleh pemikiran seorang filosof Jerman, Georg Wilhelm Friedrich von Hegel (1770-1831). Marx memperoleh gelar doktornya dalam bidang filsafat pada tahun 1841 dengan disertasi yang membahas pemikiran dua filosof materialis Yunani Kuno, Demokritos dan Epicurus.

³Kajian tentang biografi Marx sudah banyak yang dilakukan, tetapi sebagaimana disinyalir Pals, studi yang paling baik dan akhir adalah yang dilakukan David McLellan, 1973, *Karl Marx: His Life and Thought*, New York: Harper & Row Publisher. Studi biografi intelektual yang agak klasik dan sesuai dengan latar sosial Eropa ketika Marx masih hidup adalah Isaiah Berlin, 1963, *Karl Marx*, New York: Time, Inc.

Selepas kuliah, Marx berharap dapat mengajar di sebuah universitas sebagai profesor. Akan tetapi, persahabatannya dengan orang-orang Hegelian Muda dan ide-idenya yang sangat radikal tidak memungkinkan cita-cita terwujud. Karenanya dia kemudian banting stir ke bidang jurnalistik. Awalnya dia menulis untuk koran-koran lokal, lalu berpindah ke Paris, tempatnya bersentuhan dengan karya-karya pemikir ekonomi dan sosial Perancis. Selama di Paris inilah dia mulai serius mengembangkan teori-teorinya sendiri. Dalam waktu hampir tujuh tahun, dari tahun 1843-1850, mulai dari Paris, Brusel, dan kembali lagi ke Jerman, Marx telah menghasilkan beberap esai penting tentang politik dan filsafat. Di antaranya adalah on the Jewish Question (1843), Toward the Critique of Hegel's Philosophy of Right: Introduction (1843), Economic and Philosophyc Manuscript (1844), The Holy Family: or A Critique of All Critiques, dan lain sebagainya.⁴

Apa yang dihasilkan Marx dalam masa-masa ini sangat berpengaruh dalam kehidupan dan karir selanjutnya. Namun dia tidak menghasilkan semua itu sendirian, karena pada masa-masa yang menentukan ini dia bertemu dengan sahabat kental dan teman seperjuangannya, Friedrich Engels, putera seorang pengusaha Jerman. Kolaborasi antara keduanya nyaris sempurna. Mereka sangat mirip dalam pemikiran, tapi berbeda dalam talenta dan kepribadian. Marx lebih cenderung bersifat sebagai seorang pemikir orisinil, lebih bergaya filosof, bijaksana, terkadang sulit dipahami dan kata-katanya penuh makna. Sebaliknya, Engels adalah seorang interpreter yang komunikatif. Dia mampu mengekspresikan ide-idenya dengan jelas, tepat dan persuasif.

Setelah kegagalan revolusi 1848 di seluruh Eropa, Marx dan keluarganya pindah ke London. Dia menghabiskan hampir 30 tahun di sini. Di bawah himpitan kemiskinan dan kekurangan pangan, Marx bekerja tanpa lelah dalam melanjutkan studinya tentang politik dan ekonomi. Das Kapital

⁴Karya-karya Marx ini umumnya sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Untuk edisi bahasa Indonesia bisa dilihat pada www.brinkster.com. Pada situs ini pula banyak tulisan kaum Marxis lainnya seperti Lenin, Leon Trotsky, Fidel Castro, Mao Zedong dipublikasikan.

(1867), adalah karyanya yang paling penting dalam masa-masa ini.⁵ Ketenaran Marx menyebar dalam tahun 1870-an ketika *Das Kapital* diterjemahkan dalam bahasa Prancis, Rusia, dan Inggris. Ia menderita bronchitis dan meninggal pada tahun 1883. Volume-volume lain dari *Das Kapital* diselesaikan oleh Engels, setahun sebelum kematiannya sendiri pada tahun 1894.⁶

C. Materialisme Dialektik dan Materialisme Historis

Materialisme⁷ dialektik⁸ merupakan ajaran Marx mengenai hal ihwal alam secara umum. Perkembangan sejarah manusia dan masyarakat pun tunduk dan mempunyai watak yang materialistik dialektis.⁹ Oleh sebab itu, bila teori ini diterapkan pada gejala masyarakat akan timbul apa yang dinamakan materialisme historis.

Sebelum memahami materialisme dialektik yang dinisbahkan kepada Marx, perlu dikaji terlebih dahulu ide-ide George Hegel (1770-1831). Hegel, seorang idealis yang tulisannya mempengaruhi Marx berpendapat bahwa alam ini adalah proses menggelarnya pikiran-pikiran. Dari situ timbullah proses alam, sejarah manusia, organisme dan kelembagaan masyarakat.

⁵Barangkali tidak ada buku yang begitu banyak dibahas, dipuja dan dikecam, tapi sekaligus begitu sedikit dibaca daripada "*Das Kapital*". Bagi banyak pengagum Marx berlaku apa yang dijawab August Bebel, pendiri partai Marxis pertama, Partai Sosial-Demokrat Jerman kepada seorang sosialis muda yang mengeluh bahwa ia hanya mampu membaca halaman-halaman pertama "*Das Kapital*": "Tak perlu kamu merasa malu, aku juga tidak pernah membacanya lebih jauh." Lihat Franz Magnis-Suseno, 1999, *Filsafat kritis Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 149.

⁶Lihat Daniel L. Pals, 1996, *Seven Theories...*, hal. 126-129; lihat juga Alburey Castell, 1976, *An Introduction to Modern Philosophy*, Third Edition, New York: Macmillan Publishing Co, Inc., hal. 293.

⁷Materialisme pada dasarnya merupakan bentuk yang paling radikal dari paham naturalisme. Menurut Titus dkk, istilah materialisme dapat didefinisikan: *Pertama*, yaitu teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan pikiran termasuk dalam mode materi tersebut. *Kedua*, doktrin bahwa yang mengembalikan segala sesuatu kepada bentuk energi (*energism*), atau sebagai bentuk positivisme yang memberi tekanan pada sains dan menolak *ultimate nature of reality*. Lihat Harold H. Titus dkk, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 293.

⁸Istilah dialektika dapat ditelusuri pada filsafat Herakleitos (500 SM), namun kemudian semakin terlembaga pada filsafat Hegel, yang merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Lihat Andi Muawiyah Ramly, 2000, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS, hal. 12.

⁹Penyebutan filsafat Marx dengan materialisme dialektis terletak pada asumsi dasar yang mengatakan bahwa benda merupakan suatu kenyataan pokok (*fundamental reality*) yang selalu terjadi dalam proses perubahan dan pertentangan di dalamnya. Materialisme dialektis selalu bertolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan. Lihat Listiyano Santoso dkk, 2003, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Penerbit Ar Ruzz, hal. 43.

Bagi Hegel, yang esensi dari alam adalah jiwa atau pikiran, sedang materi kurang riil.

Marx menolak idealisme Hegel. Ia membalikkan filsafat Hegel dan mengatakan bahwa materilah yang pokok.¹⁰ Materi, khususnya yang diperlihatkan oleh organisasi ekonomi dari masyarakat serta cara-cara produksi, menentukan kelembagaan politik dan sosial dari masyarakat. Kemudian hal-hal tersebut mempengaruhi pemikiran filsafat, etika dan agama.¹¹

Dalam materialisme dialektik, tindakanlah yang pertama, baru kemudian pikiran pada posisi yang kedua. Aliran ini mengatakan bahwa tak terdapat pengetahuan yang hanya merupakan pemikiran tentang alam, pengetahuan selalu dikaitkan dengan tindakan. Pada zaman dahulu, kata Marx, para filosof telah menjelaskan alam dengan cara yang berbeda-beda. Kewajiban manusia sekarang adalah untuk mengubah dunia, dan ini adalah tugas dan misi yang bersejarah dari kaum komunis.

Secara singkat ada empat asas yang bisa dilihat pada materialisme dialektik. *Pertama*, asas gerak. Gerak (*motion*) di sini diartikan sebagai perubahan pada umumnya. Gerak adalah salah satu dari tanda adanya benda. Setiap benda, dari yang terkecil hingga yang terbesar, dari setitik atom hingga matahari, semuanya selalu bergerak.

Kedua, asas saling berhubungan. Perubahan dan perkembangan gerak disebabkan karena alam semesta ini saling berhubungan satu sama lain. Perubahan dalam satu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian

¹⁰Meski menolak idealisme Hegel, akan tetapi Marx dan juga Engels tetap menerima hampir seluruh metodologi filsafatnya. Namun demikian, dialektika Marx berbeda dengan Hegel, bahkan bertentangan. Pertentangannya terletak pada dasar (bukan metodologi) filsafatnya. Filsafat Hegel berdasarkan dan bersifat idealis, sedangkan filsafat Marx berdasarkan materialisme.

¹¹Yang disebut terakhir ini dalam pemikiran Marx dianggap sebagai suprastruktur yang keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari basis struktur yang ada (baca: kombinasi antara daya-daya dan relasi produksi). Bagi Marx, relasi basis-suprastruktur dapat dilihat sebagai relasi kausalistik (determinasi ekonomi); apa yang terjadi pada suprastruktur merupakan cerminan pasif atas apa yang terjadi di basis. Suprastruktur semata-mata mengekspresikan dan melegitimasi basis struktur. Pandangan Marx ini memperkuat posisi materialismenya dengan mengklaim bahwa realitas objektif (hubungan produksi, cara produksi) menentukan realitas subjektif (kesadaran sosial). Lihat Donny Gahril Adian, 2002, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 119.

lainnya. Demikian pula hubungan itu terjadi di antara masa lampau dengan masa kini.

Ketiga, asas perubahan dari kuantitas kepada kualitatif dan sebaliknya. Menurut Marx, perubahan dari kuantitas dapat mengakibatkan perubahan kualitas. Perubahan kuantitatif selalu berlangsung kontinyu dan berangsur-angsur, atau berlangsung secara evolusi. Sedang perubahan dari satu kualitas kepada kualitas lainnya merupakan loncatan yang terjadi sewaktu-waktu saja. Titik perubahan dari satu kualitas kepada kualitas lainnya disebut revolusi.

Keempat, asas kontradiksi intern. Perubahan dan perkembangan disebabkan adanya kontradiksi dalam dirinya yang selalu terjadi dalam segala hal. Di sini selalu ada tesis dan lawannya antitesis, yang kemudian melahirkan sintesis. Sintesis ini kemudian menjadi tesis baru yang mendatangkan antitesis baru pula, begitulah selanjutnya dalam setiap hal selalu terdapat pertentangan antara yang lama dengan yang baru, antara yang mati dengan yang lahir, antara yang lenyap dan berkembang dan seterusnya.¹²

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, maka satu-satunya yang nyata adalah adanya masyarakat. Landasan material hidup kemasyarakatan ialah: cara memproduksi barang-barang material. Ada dua faktor yang bekerja pada produksi barang-barang itu: (1) kekuatan material yang produktif, yakni material kasar, alat-alat produksi seperti alat-alat kerja dan mesin, kecakapan bekerja, dan pengalaman kerja. (2) nisbah-nisbah produksi, yaitu nisbah-nisbah antara para manusia dalam produksi itu. Produksi secara keseluruhan tidak pernah berhenti. Di situ senantiasa timbul perubahan-perubahan yang keluar dari kekuatan-kekuatan yang memproduksi.¹³ Kondisi inilah yang diamati Marx.

Berangkat dari pemahaman tentang materialisme dialektik, Marx kemudian mengandaikan bahwa masyarakat seperti benda-benda lain, selalu dalam proses perubahan. Perubahan ini dimungkinkan terjadi karena ia tidak

¹²Lihat Juhaya S. Praja, 1997, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika: Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan PIARA, hal. 107-108.

¹³Lihat Harun Hadiwijono, 2001, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 121

dapat diam (statis) karena materi sendiri itu bergerak (dinamis). Akan tetapi perubahan atau proses perkembangan itu tidak sederhana, lurus atau linear. Terkadang pada suatu ketika ia bergejolak dan mengalami perubahan yang mendadak.

Sejatinya dialektika Marx mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat feodalisme ke masyarakat borjuasi atau kapitalisme dan seterusnya ke masyarakat sosialisme merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia berdiam diri saja dengan menanti perkembangan itu berjalan sebagaimana maunya. Kelas-kelas itu sendiri adalah kelas-kelas yang berjuang untuk kelasnya, jadi manusia yang dilihat Marx adalah manusia yang berbuat. Bagi Marx masalah pokok bukanlah memahami sejarah atau dunia ini, melainkan bagaimana mengubahnya. "manusia membuat sejarahnya sendiri", katanya.¹⁴

D. Ekonomi dan Konflik Kelas

Satu asumsi dasar dari pemikiran materialisme dialektik, bahwa semenjak manusia pertama kali muncul dipermukaan bumi ini, mereka bukannya dimotivasi oleh ide-ide besar, namun lebih dikendalikan oleh kebutuhan materi, kebutuhan yang dapat membuat mereka bertahan hidup. Ini adalah fakta pertama yang dipakai oleh kaum materialis dalam melihat sejarah.

Bagi Marx faktor materi (baca: ekonomi) adalah faktor yang menentukan dalam perkembangan sejarah manusia. Sejarah digambarkan sebagai catatan pertempuran kelas di mana alat-alat produksi, distribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua sekali lagi mempengaruhi kebiasaan dan tradisi politik, sosial, moral dan agama.¹⁵

¹⁴"The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte," dalam Marx and Engels, *Selected Works*, I, hal. 243-244, sebagaimana dikutip Deliar Noer, 1998, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, Bandung: Mizan, hal. 202.

¹⁵Marx cenderung miris dalam melihat agama. Menurutnya agama adalah bentuk ideologi yang paling ekstrem dan paling nyata dari sebuah system kepercayaan yang tujuan utamanya adalah dapat

Terdapat lima tingkatan sistem produksi. Tingkatan pertama, adalah sistem komunisme primitif. Sistem ini adalah tingkatan ekonomi yang pertama dan mempunyai ciri-ciri pemilikan benda-benda secara kolektif, hubungan yang damai antar individu dan tidak adanya teknologi.

Tingkatan kedua adalah sistem produksi kuno yang didasarkan atas perbudakan. Cirinya adalah timbulnya hak milik pribadi, yang terjadi ketika pertanian dan pemeliharaan binatang perburuan sebagai sarana hidup. Pertarungan kepentingan timbul ketika kelompok minoritas menguasai sarana hidup.

Tingkatan ketiga adalah tingkatan di mana kelompok-kelompok feodal menguasai penduduk. Pembesar-pembesar feodal menguasai kelebihan hasil para penduduk yang hanya dapat hidup secara sangat sederhana.

Pada tingkatan keempat, timbullah sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan; system pabrik menimbulkan industri kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya.

Sejarah masyarakat mulai pecahnya masyarakat primitif bersama adalah sejarah pertarungan kelas. Kapitalisme industri dengan doktrin kepentingan diri sendirinya, telah membagi masyarakat menjadi dua kelompok yang bertentangan: borjuis atau kelompok yang memiliki dan proletar atau kaum buruh. Oleh karena kelas yang memiliki menguasai lembaga-lembaga kunci dari masyarakat dan tidak mengizinkan perubahan besar dengan jalan damai, maka jalan keluarnya adalah penggulingan kondisi sosial yang ada dengan kekerasan.

Marx percaya bahwa dalam seluruh tahap sejarah selalu ada pertentangan antara dua kelas masyarakat yang berkuasa. Dalam masyarakat

memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan dalam masyarakat bisa berjalan sesuai dengan keinginan penguasa. Agama adalah lambang ketertindasan. Agama adalah candu masyarakat. Inti dari kritik Marx terhadap agama, bahwa sesungguhnya manusialah yang menciptakan agama, dan bukan agama (Tuhan) yang menciptakan manusia. Lebih lanjut, lihat Daniel L. Pals, 1996, *Seven Theories...*, hal. 138-114. Lihat juga Marcel Neusch, 2004, 10 *Filsuf pemberontak Tuhan*, penerjemah Damanhuri Fattah, Yogyakarta: Panta Rhei Books, hal. 89-129.

budak di zaman kuno, pertentangan itu adalah antara warga negara yang bebas dan budak. Dalam masyarakat feodal dari abad pertengahan, pertentangan terjadi antara para tuan tanah feodal dan para hamba pengolah tanah; dikemudian hari, antara bangsawan dan warga negara biasa. Di masa hidup Marx sendiri, pertentangan itu adalah antara masyarakat borjuis atau kapitalis dengan para pekerja atau kaum proletar.¹⁶

Setelah revolusi, menurut materialisme dialektik dan filsafat komunis akan terdapat dua tingkat masyarakat. Pertama, tingkat peralihan, yaitu periode kediktatoran dari kaum proletar. Dalam waktu tersebut, orang mengadakan perubahan sosial yang revolusioner, dan kelas-kelas masyarakat dihilangkan dengan dilenyapkannya hak milik pribadi terhadap sarana produksi, distribusi dan pertukaran. Tingkat kedua setelah revolusi adalah tingkat kelima dan tipe terakhir dari sistem produksi. Itu adalah masyarakat tanpa kelas atau komunisme murni. Pada tingkatan tersebut bentrokan dan eksploitasi akan telah selesai, dan semua orang, pria dan wanita akan terjamin kehidupannya yang layak. Negara tidak lagi menjadi alat kelas dan dialektika tidak berlaku lagi dalam masyarakat tanpa kelas. Akan terdapat kemerdekaan, persamaan, perdamaian dan rezeki yang melimpah.

E. Catatan Kritis Atas Pemikiran Karl Marx

Ada dua aspek yang hendak digarisbawahi dari pemikiran Karl Marx; pertama, pandangan dia tentang materialisme dialektik dan kedua pandangan dia tentang konflik kelas dan revolusi yang kemudian melahirkan masyarakat komunis, masyarakat tanpa kelas.

Pertama, berkenaan dengan materialisme dialektik. Asumsi yang dikedepankan dari paham ini, bahwa materilah atau dalam konteks kehidupan kemasyarakatan faktor ekonomi, yang menjadi penentu suatu masyarakat, dan bukan ide atau gagasan pemikiran. Pandangan ini, nampak

¹⁶Lihat Jostein Gaarder, 2002, *Dunia Sophie*, Bandung Mizan, hal. 429. Lihat Juga Doug Lorimer, "Klas-Klas Sosial dan Perjuangan Klas," dalam www.brinkster.com. Diakses pada 5 Oktober 2004.

agak bersebarangan dengan banyak fakta yang ada di lapangan. Karena banyak sekali ditemukan kasus yang memperlihatkan bahwa ide-ide yang terdapat dalam dunia seni, sastra, moral, politik dan hukum telah memberikan perubahan penting dalam bidang ekonomi, bukan sebaliknya seperti yang diyakini Marx.

Max Weber misalnya, seorang teoritikus sosial berkebangsaan Jerman, yang hidup dua dekade setelah kematian Marx, menyatakan bahwa etika Protestanlah yang menciptakan spirit kapitalisme, dan bukan sebaliknya. Demikian juga penelitian Robert N. Bellah yang membuktikan peranan agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang, atau Clifford Geertz tentang peranan kaum Muslim santri di Jawa dalam menumbuhkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan. Kesemuanya ini, bisa dianggap penelitian yang telah 'meralat' keabsahan dari pandangan materialisme dialektik.

Kedua, berkenaan dengan konflik kelas dan revolusi ala Marx, ada dua kelemahan mendasar yang patut dikemukakan. Kelemahan pertama, adalah masalah sosial dan politik yang sangat fundamental. Untuk melihat ini, perlu melihat kembali asumsi revolusi Marx. Kelas pekerja (proletar) adalah agen utama revolusi. Karena dipicu oleh rasa nekat dan penderitaan yang mereka alami, kelompok sosial ini pada suatu saat akan tumbuh menjadi penghancur kapitalisme. Pemimpin mereka akan menyatu pada kepentingan tunggal, yaitu kepentingan rakyat. Selanjutnya, karena hanya ada satu keinginan kolektif dari rakyat, maka tidak ada ruang untuk berbeda pendapat Walaupun pemilu diadakan, tetapi hanya ada satu partai politik. Walaupun rakyat bisa bekerja, tapi tidak ada kebebasan individual bagi seorang artis, ilmuwan dan kaum intelektual, sebab hanya ada satu tujuan yang jadi pilihan, mengabdikan pada kaum proletariat. Walaupun keluarga, orang tua dan lain-lain, tapi anak-anak mereka sepenuhnya milik negara. Kehadiran agama jelas tidak bisa ditolerir, sebab akan menggoyang kekuatan revolusi dan merampas loyalitas masyarakat yang seharusnya diberikan kepada revolusi.

Jika semua itu memang yang hendak digambarkan, maka akan sulit tercapai tujuan akhir dari program ini, yaitu masyarakat tanpa kelas dan

kehidupan yang harmonis. Karena sangat utopis dan terlalu simplistis dalam melihat kehendak dan cita-cita dari kaum buruh. Pada Perang Dunia I misalnya, kesetiaan para buruh pada kelasnya di negara-negara Eropa ternyata dikalahkan oleh ikatan bahasa, nasionalisme dan kebudayaan.

Kelemahan kedua, dan ini agak berbahaya, bahwa revolusi Marx meniscayakan bahwa ada segelintir orang yang akan menjadi keputusan-keputusan penting atas nama kepentingan pekerja, yang biasa disebut diktator proletariat. Namun, pada saat yang sama tidak ada mekanisme yang memungkinkan para pekerja mempertanyakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh segelintir orang tadi. Masyarakat kemudian sangat rentan dengan kebrutalan manipulatif, yang atas nama revolusi ternyata mengorbankan diri mereka sendiri.

Persoalan lebih lanjut, ternyata diktator proletariat ini dimungkinkan sebagaimana dinyatakan Engels menjalankan teror guna mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain, penguasa dalam revolusi boleh berbuat apa saja, dan akan memandang tiap lawan atau yang tidak setuju dengannya sebagai reaksioner ataupun kontra revolusi.

Kalau demikian, Marx dan Engels nampaknya tidak mempergunakan ukuran yang sama terhadap golongannya sendiri. Teorinya tentang sejarah, yaitu dialektika yang dikandung oleh materialisme sejarah, tidak dilanjutkannya bila ia sampai kepada masa diktator proletariat yang dapat merupakan tesis, dan sebab itu bisa menimbulkan antitesis, dan selanjutnya tesis barulagi. Ia telah muncul saja dengan gambaran suatu masyarakat yang tidak berkelas, masyarakat yang statis, tidak lagi berkembang sesuai dengan garis historis materialisme itu.

Namun melihat perkembangan gerakan komunis yang belakangan ini semakin melemah dan kehilangan bentuk, jelas bahwa pandangan-pandangan Marx tentang perjuangan kelas dan revolusi yang melahirkan masyarakat tanpa kelas telah dihancurkan oleh teorinya sendiri, yang mengandaikan segala sesuatu dialam ini berubah.

F. Penutup

Kontribusi Karl Marx secara filosofis adalah pada pendekatan historis yang digunakan terhadap dalil-dalil yang diajukannya. Demikian pula pengakuan akan besarnya pengaruh faktor ekonomi dalam membatasi alternatif-alternatif tindakan. Tidak adanya faktor ekonomi seringkali membatasi alternatif tindakan kita untuk beribadah atau beramal misalnya. Di samping itu, jasa Marx yang patut dicatat adalah kritik sosialnya yang merupakan sumbangan moril terhadap tata sosial melalui masyarakat tanpa kelas yang diidamkannya. Walaupun ia melupakan adanya kerjasama sosial, ia masih tetap layak mendapat tempat dalam rangkaian sejarah pemikiran umat manusia.

Keberatan yang mendasar atas filsafat Marx adalah pemikirannya yang terlalu monistik dan menentang pendekatan ilmiah atas perubahan, sehingga dengan demikian mengabaikan pluralistik dalam hidup. Pertentangan kelas dalam masyarakat memang dapat diterima keberadaannya. Tetapi kerjasama antar kelas pun telah terbukti keberadaannya serta menjadi suatu keharusan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Alburey Castell, 1976, *An Introduction to Modern Philosophy*, Third Edition, New York: Macmillan Publishing Co, Inc.

Alistair Kee, 1990, *Marx and the Failure of Liberation Theology*, London: SCM Press.

Andi Muawiyah Ramly, 2000, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta: LKiS.

Daniel L. Pals, 1996, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.

David McLellan, 1973, *Karl Marx: His Life and Thought*, New York: Harper & Row Publisher.

Deliar Noer, 1998, *Pemikiran Politik Di Negeri Barat*, Bandung: Mizan.

- Donny Gahral Adian, 2002, *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Doug Lorimer, "Klas-Klas Sosial dan Perjuangan Klas," dalam www.brinkster.com. Diakses pada 5 Oktober 2004.
- Franz Magnis-Suseno, 1999, *Filsafat kritis Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harold H. Titus dkk, 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Hadiwijono, 2001, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius
- Isaiah Berlin, 1963, *Karl Marx*, New York: Time, Inc.
- Jostein Gaarder, 2002, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, hal. 429.
- Juhaya S. Praja, 1997, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika: Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan PIARA.
- Linda Smith dan William Raeper, 2000, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius.
- Listiyano Santoso dkk, 2003, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Penerbit Ar Ruzz
- Marcel Neusch, 2004, *10 Filsuf pemberontak Tuhan*, penerjemah Damanhuri Fattah, Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Marx-Engels, "Tesis Tentang Feurbach," dalam www.marxist.org. Diakses pada 5 Oktober 2004.